

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Manusia adalah makhluk yang memiliki kebebasan untuk bertindak. Tindakan yang dilakukan oleh manusia bukan atas dasar suatu paksaan dari orang lain ataupun suatu tuntutan dari orang lain untuk bertindak. Hal ini berarti bahwa kebebasan merupakan suatu hal yang mendasar dalam diri manusia. Ia dapat bertindak tanpa suatu paksaan atau suatu hal yang mengikat segala tindakan. Ia dapat memilih untuk melakukan apa saja tanpa suatu hal yang mengikat dirinya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kebebasan merupakan kesadaran. Manusia sadar maka ia akan bertindak.

Hendry Bergson dalam filsafatnya menegaskan bahwa jika seseorang memandang fisik dan mengambil warna yang simpel untuk mendefinisikan seseorang. Dan yang datang dalam pikiran seseorang dari refleksi orang lain. Maka hal ini tidak perlu untuk mengasosiasikan sebuah kesadaran manusia dalam membangun kembali kesadaran seseorang. Dan ketika bagian kedalaman kesadaran manusia ini memiliki keadilan maka hal ini akan disebut sebagai kehendak bebas. Ketika diri sendiri menjadi seseorang yang mengarang kembali dirinya dan diekspresikan lewat semua pribadinya.

Pandangan kehendak bebas menurut Hendry Bergson dalam pemikirannya bersumber dari intuisi, intensitas, dan *duree*. Bagi Hendry Bergson intuisi merupakan suatu hal yang ada dalam diri manusia. Hal ini merupakan suatu hal yang melekat secara mendasar dalam diri manusia. Karena intuisi merupakan awal dari penyerapan realitas yang ada. Dapat menyerap apapun yang masuk dalam diri manusia. Sedangkan intensitas merupakan suatu hal yang

bertujuan untuk penyerap yang homogeni dari intensitas hal ini bersifat jamak dan dapat berjalan untuk mengetahui apa yang ada. Sedangkan *duree* merupakan sebuah waktu atau lamanya seseorang menyerap suatu realitas yang terjadi melalui intuisi dan juga melalui intensitas. Hal ini terjadi dalam bentuk waktu atau juga melalui ruang terjadinya suatu realitas. Dan *duree* juga sifatnya kualitatif dimana dalam dirinya terdapat ruang.

Kehendak bebas merupakan suatu hal yang memiliki hubungan antara intuisi, intensitas dan *duree*. Ketika hal ini merupakan realitas yang terjadi dan dipahami melalui intuisi. Karena intuisi merupakan tahap awal untuk mengetahui tentang realitas. Dan kehendak bebas yang terjadi dalam intensitas dan *duree* dapat dikenal melalui intelek, melalui intelek manusia dapat memahami apa yang disebut dengan realitas. Intelek menjadikan suatu hal menjadi determinisme. Determinisme merupakan suatu hal yang ada dalam diri manusia. Determinisme ini memahami bahwa seseorang dapat berkehendak bebas apabila ia melaksanakan sesuatu karena adanya suatu tuntutan dari orang lain. Maka kehendak bebas harus dilepaskan dari determinisme agar dapat memiliki kehendak bebas yang sangat untuk kesatuan.

## **5.2 Tanggapan Kritis**

Salah satu konsep dasar pandangan tentang kehendak bebas dari Hendry Bergson berlandaskan pada pemikirannya tentang *Duree*. Pandangannya tentang *duree* ini sifatnya heterogen dan tak terukur. Waktu selalu dianggap diluar dan sifatnya homogen dan dapat terukur. Pandangan tentang waktu ini tentu berbeda dengan beberapa pandangan yang ada dalam pandangan para filsuf lainnya. Dan salah satu yang mengkritik pandangan Hendry Bergson tentang waktu adalah Albert Einstein. Albert Einstein menegaskan bahwa kecepatan waktu itu

dapat berubah. Bahkan Einstein pernah datang ke Prancis untuk mengkritik filsafat dari Hendry Bergson.

Pada tahun 1922, buku Bergson *Durée et simultanéité, a propos de la theorie d'Einstein* ( Durasi dan Simultanitas: Bergson dan Alam Semesta Einstein ) diterbitkan. Awal tahun itu, Albert Einstein datang ke French Society of Philosophy dan secara singkat menjawab pidato singkat yang dibuat oleh Bergson. Diduga bahwa pengetahuan Bergson tentang fisika tidak mencukupi dan bahwa buku tersebut tidak menindaklanjuti perkembangan fisika kontemporer. Oleh siapa? Sebaliknya, dalam "Einstein and the Crisis of Reason", seorang filsuf Prancis terkemuka, Maurice Merleau-Ponty, menuduh Einstein gagal memahami argumen Bergson. Argumen ini, kata Merleau-Ponty, yang tidak menyangkut fisika relativitas khusus tetapi fondasi filosofisnya, membahas paradoks yang disebabkan oleh interpretasi populer dan kesalahpahaman tentang teori tersebut, termasuk milik Einstein

Menurut Hendry Bergson kita harus membedakan dua macam waktu. Biasanya pengertian kita tentang waktu selalu dikuasai dengan pengertian kita tentang ruang. Waktu dimengerti sebagai ruang. Dan waktu dimengerti sebagai suatu garis yang tak terbatas dan yang semua titik tersebut berada dalam satu titik dengan yang lain. Waktu dalam konsep ini dipandang sebagai bentuk waktu yang kuantitatif. Dengan demikian waktu dapat diukur dan dibagi-bagi. Itulah bentuk waktu yang selama ini dipelajari oleh ilmu pengetahuan. Bergson menyebut bentuk waktu seperti inilah dinamakan dengan temps. Tetapi waktu yang paling fundamental bagi Hendry Bergson adalah *duree* atau lamanya yaitu waktu yang kita alami secara langsung.

*Duree* sama sekali tidak bersifat kuantitatif, tetapi pada hakikatnya bersifat kontinuitas dan dapat mengalir terus menerus dan tak dapat dibagi. Kesadaran manusia tentang *duree* ini

yang bersifat kuantitas sehingga tidak dapat dibagi-bagi. Oleh karena itu tidak mungkin dilukiskan secara kuantitatif. Tidak mungkin memisahkan satu kesadaran dengan kesadaran yang lain. Semua kesulitan psikologi dan filsafat bermula dari hal ini bahwa konsep kualitatif dirumuskan sebagai kuantitatif bawa *duree* ditafsirkan berdasarkan ruang dan keluasannya. Fenomena-fenomena atau kesadaran-kesadaran yang dimiliki oleh setiap orang diperlakukan sebagai suatu hal yang fisik dan diterangkan secara mekanisme.

Oleh karena itu dalam pandangan manusia jika mengakui *duree* sebagai sebuah kesadaran maka kita memiliki kunci untuk sampai pada apa yang dinamakan dengan kehendak bebas. Kebebasan bukanlah suatu hal yang dapat dibuktikan berdasarkan hasil analisa. Kebebasan hanya dapat dialami oleh manusia. Karena kesadaran adalah suatu gerak pengembangan yang terus-menerus, sifatnya dinamis dan maka secara langsung manusia dapat mengalami kebebasannya. Tentu hal ini tidak berarti bahwa setiap perbuatan manusia adalah kebebasan. Sebab menurut Hendry Bergson kita adalah bebas, jika perbuatan-perbuatan kita memancar dari keseluruhan diri kita, jika perbuatan atau tindakan kita memancarkan kepribadian kita, jika antara perbuatan atau tindakan kita memiliki kemiripan dengan diri kita dan kemiripan merupakan suatu hal yang mencerminkan karya dari diri kita. Kalau spontanitas tidak ada dalam diri manusia maka hal ini memiliki proses untuk menjalankannya berdasarkan mekanisme.

### **5.3 Relevansi Kehendak Bebas Menurut Hendry Bergson Dan Etika Keutamaan**

Kehendak bebas menjadi dasar dari tindakan manusia. Namun perlu ada pembeda antara tindakan manusia yang didasari oleh tindakan dan didasari oleh kondisi biologis manusia. Detak jantung, aliran darah, nafas, dan sebagainya adalah tindakan yang didasari oleh kondisi biologis manusia. Sementara tindakan manusia yang didasari oleh kehendak manusia contohnya

menahan lapar, menahan amarah, dan makan Adalah tindakan yang didasari oleh kehendak manusia dan merupakan suatu kesadaran. Filsafat tentang tindakan disebut sebagai etika.

Secara umum etika adalah ilmu yang membahas tentang moralitas atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan moralitas. Etika mulai ketika seseorang merefleksikan unsur-unsur etis dalam pendapat-pendapat spontannya. Dengan demikian etika dapat didefinisikan sebagai refleksi kritis, metodis dan sistematis tentang tingkah laku manusia. Konsep kehendak bebas Henri Bergson, yang didasarkan pada intuisi, menunjukkan bahwa kehendak merupakan dasar untuk bertindak. Tindakan dari kehendak bukanlah aktivitas biologis melainkan aktivitas batin. Tindakan khas manusia tersebut dapat disebut sebagai tindakan moral.

Tindakan ini jika terjadi dalam diri binatang adalah suatu yang alamiah dan merupakan suatu keharusan. Sementara pada manusia selain keharusan alamiah ada keharusan moral. Keharusan moral didasarkan pada kenyataan bahwa manusia mengatur tingkah lakunya menurut norma-norma. Berdasarkan konsep kehendak bebas Henry Bergson dapat kita lihat adanya relevansi antara konsep kehendak bebas tersebut dengan etika.

Dalam pandangan dunia etika terdapat dua jenis etika yakni etika keutamaan dan etika kewajiban. Dalam pandangan etika kewajiban mempelajari tentang prinsip-prinsip dan aturan-aturan moral yang berlaku untuk hidup moral kita. Etika ini menunjukkan norma-norma dan prinsip-prinsip mana yang perlu diterapkan dalam hidup moral kita lagi pula urutan pentingnya yang berlaku dalam hidup kita. Jika terjadi konflik diantara dua prinsip moral yang tidak dapat dipenuhi sekaligus, etika ini mencoba untuk menentukan yang mana yang harus diprioritaskan. Pendeknya etika kewajiban menilai benar salahnya kelakuan kita dengan berpegang pada norma dan prinsip moral saja. Sedangkan etika keutamaan memiliki orientasi yang lain. Etika ini tidak

menyoroti perbuatan satu demi satu apakah perbuatan itu sesuai dengan norma moral atau tidak. Tetapi lebih fokus pada kemanusiaan itu sendiri etika ini mempelajari tentang keutamaan tidak menyelidiki apakah perbuatan itu baik atau buruk. Melainkan menilai bahwa apakah kita ini orang baik atau orang tidak baik. Etika keutamaan memfokuskan diri pada keberadaan manusia sedangkan etika kewajiban memfokuskan pada apa yang dilakukan oleh manusia. Apabila dirumuskan dalam sebuah pertanyaan dalam etika kewajiban tindakan manusia didasari untuk menjawab saya harus melakukan apa? sementara etika keutamaan menjawab saya harus menjadi orang yang bagaimana?<sup>1</sup>

Dari dua tipe teori etika tersebut konsep kehendak bebas menurut Henry Bergson memiliki relevansi dengan etika keutamaan. Etika keutamaan menekankan tindakan manusia didasari oleh pilihan dari dalam diri sendiri. Dalam etika keutamaan norma moral tetap berlaku hanya saja yang ditekankan adalah pilihan manusia untuk mengikuti norma tersebut atau tidak. Dalam etika keutamaan kehendak bebas memiliki peran untuk mendorong seseorang bertindak sesuai norma. Konsep kehendak bebas Henry Bergson dapat diterapkan untuk menentukan pilihan tindakan moral. Hasil pilihan tersebut adalah tindakan yang menunjukkan kualitas diri seseorang

---

<sup>1</sup> K Bertens, *Etika*, (Gramedia Pustaka Utama:Jakarta,2007), Hal.202.

## DAFTAR PUSTAKA

### SUMBER PRIMER:

Bergson Hendry (Edited And Translated), *Time And Free Will An Easy On The Immediate Data Of Consciousness*, New York: Dover Publications, 1913.

Guerlac Zuzane, *Thinking In Time, An Introduction To Hendry Bergson Philosophy*, New York: Corner University Press, 2006.

Moore, F.T.C, *Moderen European Philosophy Bergson Thinking Backwards*, New York: Cambridge University Press, 1996.

### SUMBER SEKUNDER:

Aristotele, *The Nichomachean Ethics*, Every Man's Library: London 1949

Bertens K, *Filsafat Seri Atmajaya 15 Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

**Filsafat Barat Abad XX Jilid II Perancis, Jakarta: Gramedia, 1985.**

Copleston, Fredrik, *Philosophy Of St. Augustine*, New York: Doubleday Dell Publishing Group, 1993.

Frederic Copleston, *Filsafat Plato*, Basa-Basi: Yogyakarta, 2020.

Hakcfrot. R, *Plato's Phaedrus*, New York: Cambridge University Prees, 1997.

Jhon Martin Fischer, *Critical Concept Of In Philosophy*, Roudledge Tailor Groups: London, 2005

Hardiman Budi, *Filsafat Moderen Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia, 2007.

Snidjer, Adelbert, *Antropologi Filsafat Mansuia Paradoks Dan Seruan*, Yogyakarta; Kanisius, 2008.

Naisaban, Ladislaus *Para Psikolog Terkemuka Dunia: Riwayat Hidup, Pokok Pikiran Dan Karya*, Jakarta: Grasindo, 2004.

Muqodas, Fahmi *Kehendak Bebas Dalam Pandangan Para Filsuf Sebuah Problem Bidang etika, No 20, Tahun Xiii Triwulan 4-1993*, Jakarta: Unias.

#### **SUMBER LAIN DARI INTERNET.**

<https://katolisitas.org/apakah-kehendak-bebas-free-will/diakases> pada 10 september pukul 18,30.

## **Curriculum vitae**

### **A. Riwayat Hidup**

**Nama : Yohanes Adonis.**

**TTL : Oesu'u 28 desember 1994.**

**Jenis kelamin : Laki-laki**

**Orang tua :**

**Ayah : Lorensius Adonis**

**Ibu: Batceba Banamtuan**

### **B. Riwayat Pendidikan Formal**

**1. SD : SD Gemit Oehani 2002-2009**

**2. SMP : SMPN I Taebenu 2009-2012**

**3. SMA : SMAN I Taebenu 20012-2015**

**4. PT : Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang Tahun 2018-2022**